BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menyimpan akar-akar keberagaman dalam hal agama, pandangan, cara hidup, budaya, seni dan tradisi sehingga ia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik. Motto Nasional yang dipakai oleh bangsa Indonesia untuk mempertegas adanya pengakuan kesatuan dalam keberagaman dalam seluruh kehidupan kebangsaan Indonesia adalah Bhineka Tungga Ika. Membina dan memelihara kerukunan hidup umat beragama serta mengembangkan terciptanya toleransi antar sesama merupakan tugas dan fungsi kementrian agama atau pemerintah. Setiap kelompok umat beragama bertanggung jawab atas terwujudnya kerukunan hidup dan toleransi antar sesama umat beragama.[[1]](#footnote-2) Melihat hal tersebut, maka semua umat beragama bertanggungjawab untuk tetap menjaga hubungan yang baik, sehingga mereka tetap rukun dan harmonis.

Merawat kebhinekaan perlu dikembangkan untuk meningkatkan kerukunan umat beragama. Kerukunan antar umat beragama, kerukunan nasional dan kerukunan sosial adalah hal yang dipakai untuk memperkuat sendi-sendi integrasi nasional. Cara yang dilakukan untuk mengembangkan kerukunan antar umat beragama, toleransi dan keharmonisan adalah mengedepankan semangat, kerjasama, toleran terhadap sesama, memiliki sikap inklusif, pluralis, humanis.

arif dan bijak. Adanya perasaan bangga terhadap jati diri bangsa indonesia adalah salah satu aspek yang dilakukan untuk merawat kebhinekaan. Sebab penghormatan terhadap kebhinekaan dan kesadaran untuk merawatnya merupakan energi hidup sebuah bangsa.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) Jadi sebagai umat beragama bertanggungjawab untuk saling memahami, saling menghormati dan menghargai sesama agar terhindar dari konflik.

Pluralistik di Indonesia tentunya sudah tidak asing dimasyarakat ataupun dalam kelompok manusia, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin agar bisa mengarahkan dan membimbing masyarakat yang dipimpinnya sehingga tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk memperhatikan masyarakatnya agar mereka tetap mempertahankan hubungan yang baik kepada sesama umat beragama. Sebagai pemimpin yang baik harus mampu menjadi teladan yang baik dan dapat dipercaya oleh masyarakat dipimpinnya.[[4]](#footnote-5) Namun seorang pemimpin tidak dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya jika ia sendiri tidak memiliki bayangan masa depan tentang apa yang diinginkan untuk dilakukan bersama dengan orang yang dipimpinnya.[[5]](#footnote-6) Melihat hal tersebut maka sebagai pemimpin yang baik harus memiliki visi yang jelas agar dapat mengarahkan masyarakatnya kearah yang lebih baik dan sesuai dengan yang diinginkan.

Pentingnya kepemimpinan dalam organisasi adalah untuk memikirkan kemajuan organisasi yang dipimpinnya. Menurut Suranta kepemimpinan dalam sebuah organisasi sangat penting karena memiliki peran yang strategis dalam hal berusaha mencapai visi dan misi organisasinya sehingga mendapatkan tujuan yang telah ditentukan. Menurut Siagian kepemimpinan adalah seseorang yang memiliki suatu jabatan tertentu dengan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam hal berfikir dan bertindak sehingga dapat memberikan kontribusi dalam hal mencapai tujuan organisasi melalui perilaku yang positif.[[6]](#footnote-7) Dampak dari kepemimpinan sebuah organisasi adalah dapat mempengaruhi kedisiplinan masyarakat yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin harus bisa menjadi teladan bagi masyarakatnya. Jika seorang pemimpin mampu memberikan teladan yang baik bagi bawahanya seperti jujur, disiplin, baik, adil dan berintegritas maka seluruh masyarakatnya juga ikut meneladani sikap dari pimpinannya.[[7]](#footnote-8) Jadi sebagai pemimpin yang baik harus mampu mengarahkan masyarakatnya dan menjadi contoh yang baik serta tidak membeda- bedakan masyarakat yang dipimpinnya sehingga mereka tetap mempertahankan solidaritas.

Solidaritas adalah kebersamaan, kesetia-kawanan dan kekompakan dalam suatu kegiatan. Solidaritas berarti perasan saling percaya, saling peduli satu sama lain. Menurut Durkheim solidaritas adalah adanya rasa kebersamaan, lebih, saling menghormati, saling peduli sehingga menjadi terdorong untuk memiliki tanggung

o

jawab dalam hal memperhatikan kepentingan bersama. Pada umumnya manusia disebut sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain karena mereka saling membutuhkan dan yang menjadi ciri khasnya adalah memiliki pemikiran, perasaan serta membentuk nilai-nilai yakni nilai sosial, agama dan budaya. Manusia memiliki kepribadian untuk selalu membutuhkan orang lain, saling bekerja sama dalam melakukan setiap kegiatan demi mencapai kepentingan bersama.

Islam dan Kristen adalah dua agama yang sering mengalami konflik dan juga memiliki akar sejarah yang saling berkaitan. Agama Islam dan Kristen ini tidak hanya berkaitan pada sejarah tetapi juga berkaitan pada pada masa Rasullullah Shalallaliu Alaihi Wassalam, Hingga zaman pertengahan bahkan hingga saat ini9. Sebelum konflik komunal meletus di Ambon pada 19 Januari 1999 hubungan Islam dan Kriten berlangsung dengan baik, karena pada umumnya memiliki hubungan persaudaraan. Hubungan Islam dan Kristen ditandai dengan kerja sama dalam proses pembangunan tempat ibadah maupun acara-acara adat setempat. Umat Islam dan Kristen saling bekeija sama dalam pembangunan tempat ibadah. Umat Kristen membantu masyarakat Islam dalam pembangunan mesjid, begitu juga dengan umat Islam, mereka membantu umat kristen dalam pembangun Gereja. Namun, sangat disayangkan bahwa pada saat ini Hubungan Islam dan Kristen tidak lagi baik. Benih-benih konflik antara Islam

1. K. ani a Puspa Kinasih Dan Asep Dahliyana, Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosal Organisasi Siswa Intra Sekolah, **Jurnal Sosioreligi.** Volume 16 Nomor 1, Edisi Maret 2018. Diakses 20 mei 2021 pukul 15.20
2. Subehan khalik. Hubungan Islam - Kristen fabad pertengahan hingga modem). **Jurnal AL-Oadau Peradilan Hukum Keluarga Islam** Volume 96 nomor I juni 2019, di akses 28 januari

202rjam 11.00

dan Kristen itu sudah ada sejak zaman kolonialisme Eropa akibat persaingan politik dan bisnis yang teijadi antara kerajaan-kerajaan Islam di Maluku Utara melawan portugis kemudian belanda.[[8]](#footnote-9)

Sekalipun di Indonesia masih terdapat banyak kasus intoleransi agama, suku agama dan ras, akan tetapi yang terjadi di Dusun Tabarano Kecamatan Wosuponda Kabupaten Luwu Timur, yang mana masyarakat di lokasi tersebut memiliki solidaritas yang cukup tinggi, yakni umat Islam dan Kristen saling memahami dan menghargai satu dengan yang lain, mereka tidak memandang agama, tetapi hanya rasa persaudaraan. Kedua agama ini saling membutuhkan dan mereka sangat berusaha untuk tetap mempertahankan hubungan yang baik meskipun memiliki agama yang berbeda. Sebab hal ini terbukti ketika ada kegiatan atau pestali, masyarakat Islam dan Kristen saling peduli dan saling membantu, tanpa memandang latar belakang mereka. Jika dalam masyarakat tersebut ada yang mengalami kedukaan, semua masyarakat turut membantu untuk meringankan beban orang yang berduka meskipun yang mengalami duka tersebut berbeda agama, tetapi mereka tetap bekerja sama, ikut berpartisipasi serta saling menghargai. Dari masalah tersebut diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah menganalisis tentang peran kepemimpinan pendeta, ustadz dan kepala dusun dalam menjaga solidaritas Islam Kristen.

1. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan yang hendak dikaji oleh penulis yaitu “menganalisis tentang bagaimana peran kepemimpinan pendeta, ustadz dan kepala dusun dalam menjaga solidaritas yang terjalin antar relasi Islam dan Kristen yang ada di Dusun Tabarano, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur?

1. Tujuan Penulisan

Dalam rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan ini yaitu untuk menganalisis peran kepemimpinan Pendeta, Ustadz dan Kepala Dusun dalam menjaga solidaritas yang terjalin antar relasi Islam dan Kristen yang ada di Dusun Tabarano, Kecamatan Wasupondan, Kabupaten Luwu Timur.

1. Manfaat Penulisan
2. Manfaat Akademis

Sebagai tambahan bahan kuliah dan diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran, secara khusus pada mata kuliah kepemimpinan dalam lingkup Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

1. Manfaat Praktis
2. Manfaat bagi pemimpin yaitu memotivasi masyarakat yang dipimpinnya agar lebih meningkatkan solidaritas dan menjadi inspirasi bagi pemimpin

di daerah lain yang mungkin memiliki warga yang berbeda agama sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang baik pula.

1. Manfaat bagi masyarakat, tetap memiliki kesepahaman yang baik agar hubungan mereka tidak kacau.
2. Manfaat bagi penulis, dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi setiap pembaca serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian dengan masalah yang sejenis.
3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan antara lain:

BAB I : Bagian tersebut terdiri dari latar belakang yang memaparkan mengenai masalah yang hendak dikaji, rumusan masalah yang merupakan inti dari permasalahan yang hendak dikaji penulis, kemudian disertai dengan tujuan penulisan untuk menjawab rumusan masalah yang kelak menghasilkan manfaat dari penulisan ini.

BAB II : Pada bagian tersebut penulis memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan karya ilmiah yang sedang penulis kaji, yakni berisi tentang Peran Kepmimpinan, peran Forum Kerukunan Umat Beragama, Teori-teori Dalam Kepemimpinan, Solidaritas, Konsep Kerukunan Umat Beragama dan Ancaman Terhadap Kerukunan Umat Beragama.

BAB III : Bagian ini membahas tentang metode yang akan digunakan penuis dalam penelitian

BAB IV : Dalam bagian ini membahas tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis

BAB V : Pada bagian ini terdiri dari penutup yakni kesimpulan dan saran

1. H. Faisal Ismail, Republik Bhineka Tunggal Ika **"Mengurai Isu-isu Konflik, Mullikullurlisme. Agama dan Sosial Budaya** ”, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2012. Hal 11-13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid. Hal. 36 [↑](#footnote-ref-3)
3. Endang Susilowati dan NoorNaelil Masruroh, Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Dari Nilai Keberagaman Dan Kebersatuan Masyarakat Pulau, **Jurnal Sejarah Citra Lekha**, Vol. 3, No. 1, 2018, diakses 4 maret 2021 jam 10.30 [↑](#footnote-ref-4)
4. Hardi Muiyono, Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi. **Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora** Vol 3 No. 1 2018. Di akses 25 januari 2021, jam 09:30 [↑](#footnote-ref-5)
5. **Y. Gunawan,** Kepemimpinan Kristiani Melayani Sepenuh Hati**. (Yogyakata : PT.**

Kamisius 2014) hal. 08 [↑](#footnote-ref-6)
6. Madani, "Kepemimpinan dalam Budaya Organisasi ” . **Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan** Vol. 10 No. 1 2018. Diakses 4 maret 2021 jam 09.35 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mokhammad Khukaim Barkhowa, “Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan dengan Kedisiplinan Karyawan Sebagai Variabel Intervening" **JurnalMagisma** Vol. 5 No. Tahun 2018. Diakses 4 maret 2021 jam 10.03 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sumanto Al Qurtuby, **Islam dan Kristen,** Jakarta : BPK. GunungMulia 2018. Hal 27- [↑](#footnote-ref-9)